

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini perkembangan dunia pendidikan semakin cepat sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu. Seiring dengan hal tersebut, perubahan gaya hidup generasi anak bangsa saat ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal itu sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.

Menurut UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.² Pendidikan dapat dijadikan sarana untuk mengarahkan dan meningkatkan daya fikir serta mental manusia, untuk

¹Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

membangun atau menumbuhkan kekuatan dalam mengatasi berbagai macam persoalan kehidupan, perancangan masa depan, memaknai kehidupan dan menyikapi baik buruknya realita kehidupan di masa yang akan datang.

Fungsi dan tujuan pendidikan telah dijelaskan pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya, potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Jika dilihat dari fungsi dan tujuannya pendidikan memberikan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan setiap manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Agama islam juga menerangkan bagaimana pentingnya suatu pendidikan seperti yang dijelaskan dalam surat At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan memegang peranan yang begitu penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan, sampai agama

³Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴*Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2010), hal. 206.

Islam pun juga sangat menganjurkan kepada orang muslim untuk selalu menuntut ilmu dimanapun berada. Pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah dalam membentuk kepribadian yang mampu membawa manusia kepada sisi religius kepada Tuhannya. Namun pada hakikatnya pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan kemampuan kognitifnya saja, sementara penanaman nilai religiusnya sangat kurang.

Bangsa Indonesia terkenal dengan religiusitasnya dan merupakan salah satu corak dalam kehidupan yang ada di Indonesia. Indonesia juga sangat menjunjung pendidikan nilai yang ada dan tersebar pada masyarakat, hingga Indonesia akrab dikenal dengan negara yang sopan dan santun. Hal inilah yang menyebabkan penanaman nilai-nilai religius menjadi aspek penting dalam mendidik anak bangsa. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat nilai religius bangsanya.

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah "*ciri khas*" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁵ Dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini secara otomatis dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berhasil dalam hidupnya terutama dalam

⁵Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (SuaraKarta: Yuma Pustaka, 2010), hal 13

nilai-nilai religius, sehingga peserta didik mempunyai budaya religius yang baik. Dalam rangka pembentukan nilai-nilai *religius* kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan yang tentu erat kaitanya dengan kurikulum sekolah.

Pemerintah pada tahun 2013 sudah membuat kebijakan mengenai pelaksanaan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Pada pidatonya tanggal 16 Maret 2013, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh menegaskan bahwa :

Hadirnya kurikulum baru bukan berarti kurikulum lama tidak bagus. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap didalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan pergeseran paradigma belajar pada abad 21 dan kerangka kompetensi abad 21 menjadi pijakan didalam pengembangan kurikulum 2013.⁶

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan cetak biru proses pembelajaran yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pengorganisasian atau pengelolaan kurikulum menjadi penentu baik buruknya suatu hasil pembelajaran sekaligus kualitas lulusan yang dihasilkan dalam sekolah tersebut.

Pembelajaran akan mampu mengantarkan peserta didik kepada tujuan yang hendak dicapai apabila menggunakan kurikulum yang tepat dan relevan. Tidak hanya sebagai mata pelajaran dan pengalaman belajar, kurikulum juga dipandang sebagai rencana atau program belajar. Hal ini senada dengan pendapat Nasution yang dikutip oleh Anin Nurhayati bahwa Kurikulum tidak

⁶Pramuka Menjadi Ekstrakurikuler Wajib di Kurikulum 2013 oleh SMK N 1 Tuban diakses pada laman <https://www.smkn1-tuban.sch.id/home/readmore/11> pada 18 Januari 2019 pukul 08.00

hanya sebatas mata pelajaran tetapi menyangkut pengalaman di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan.⁷ Pengertian ini merupakan pengertian kurikulum yang sebenarnya, dimana kurikulum berfungsi sebagai panduan pembelajaran. Segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang meliputi tujuan, metode, media, materi, evaluasi dan sebagainya tertuang dalam kurikulum. Sehingga, proses pembelajaran merupakan manifestasi dari kurikulum yang telah ada.

Kurikulum yang ditetapkan secara nasional disebut juga dengan *written curriculum* atau kurikulum tertulis. Selain kurikulum yang tertulis, ada *hidden curriculum* yang merupakan kurikulum tidak tertulis tetapi dilaksanakan. *Hidden Curriculum* atau kurikulum tersembunyi adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan, artinya perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan guru.⁸ Pada umumnya, yang dimaksud sebagai kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung yaitu hasil tersembunyi dari pendidikan yang berkait dengan hasil yang dipelajari namun tidak secara tertulis dicantumkan sebagai tujuan dan pasti dimiliki oleh semua lembaga pendidikan yang diaplikasikan sesuai dengan latar belakang sekolah masing-masing.

Menurut Giroux yang dikutip oleh Hikmatul Maghfiroh dalam jurnal penelitian bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* merujuk pada penyaluran norma, nilai, dan kepercayaan yang disampaikan oleh guru baik dalam isi

⁷Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 2

⁸Anisaturrahmi, Urgensi Uswatun Hasanah dalam Hidden Curriculum untuk Mengembangkan Karakter Siswa, *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 2 No. 2, 2017.

pendidikan formal dan interaksi sosial di dalam lembaga sekolah.⁹ Dapat disimpulkan bahwa *Hidden Curriculum* merupakan suatu peraturan tidak tertulis dari guru, kepala sekolah, maupun peserta didik sendiri, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun kebiasaan yang dapat menunjang dan berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Saat ini Indonesia tengah mengalami perkembangan yang sangat menyeluruh akibat derasnya arus informasi baik melalui media elektronik maupun media cetak yang disebut globalisasi. Globalisasi memberikan dampak yang begitu dahsyat, digitalisasi membawa manusia menjadi masyarakat maju dan modern. Mulai dari makanan, kendaraan, alat komunikasi dan sebagainya setiap tahun ke tahun mengalami pembaharuan dan inovasi baru. Hal ini menyebabkan manusia hidup dengan pola konsumtif dan serba instan. Sehingga berdampak kepada beberapa sektor kehidupan, membawa perubahan terhadap tingkah laku, intelektual bahkan perkembangan otak manusia termasuk dalam hal beribadah.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah kenakalan dan semakin menurunnya nilai moral pada peserta didik akibat dari kemajuan teknologi yang dipandang sebagai akibat buruknya pendidikan yang belum bisa menanamkan nilai-nilai religius. Sudah sepatutnya suatu lembaga pendidikan mengajarkan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan/*sincerity* (*keikhlasan*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*),

⁹Higmatul Maghfiroh, *Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI*, Conge Institut, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.9, No.1, 2014. Hal.151

integritas dan penyempurnaan (ihsan) yang semua itu dalam Islam disebut *akhlakul karimah*. Oleh sebab itu, betapa pentingnya kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang biasa disebut *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* itu ditanamkan sejak dini sehingga kelak mereka menjadi pribadi yang mampu menghadapi perkembangan zaman.

Eksistensi *hidden curriculum* dalam proses pelaksanaan pendidikan sama pentingnya dengan kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional. Pembiasaan dalam bersikap ini merupakan bagian penting dari *hidden curriculum* di sekolah. Sebagus apapun kurikulum nasional yang diaplikasikan di sekolah, jika tidak diiringi dengan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang mengacu pada nilai-nilai religius siswa, maka akan sulit membentuk siswa yang memiliki sikap dan karakter yang baik. Dalam pelaksanaannya tentu dilatar belakangi oleh baik buruknya budaya dan latar belakang sekolah tersebut.

SD Islam Al-Munawwar Tulungagung merupakan sekolah dasar islam yang terkenal dengan budaya Pondok Pesantrennya. Berada dalam naungan pesantren membuat sekolah ini mencetak peserta didik yang berakhlak serta islami dalam berperilaku. Banyak pembiasaan yang dilakukan guna menanamkan nilai-nilai religius, diantaranya pembiasaan bersalaman dengan ustad/ustadzah saat berpapasan, berdoa dalam melakukan kegiatan apapun, hafalan surat pendek, jujur, meminta maaf saat melakukan kesalahan, tawaduk dengan ustad/ustadzah, cerdas dalam berpikir, mengaji, shalat dhuha, dan budaya pesantren lain yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan dasar

lainnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik dalam membentuk nilai – nilai religius peserta didik. Adapun nilai-nilai religius yang diharapkan yaitu mereka mampu berperilaku dengan meneladani sifat Nabi Muhammad Saw. yaitu *shiddiq, fathonah, amanah, dan tabligh*.

Budaya pondok pesantren yang melekat dalam diri mereka mencerminkan sistem pendidikan di sekolah tersebut tertata dengan baik terutama dalam hal religiusnya. SD Islam Al-Munawwar yang letaknya sangat strategis di pusat kota dengan tidak dibatasinya pergaulan antara kelas rendah dan kelas tinggi, serta terpisahnya antara gedung satu dengan gedung lain di dalam lingkungan masyarakat umum perkotaan akan membuat anak tidak disiplin, bahkan tata tertib hanya dijadikan sebagai gambar peraturan saja. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa peserta didik di SD Islam Al-Munawwar menjalankan tata tertib yang berlaku di sekolah dengan sadar, islami, dan disiplin.

Tata tertib bukanlah beban atau peraturan yang mengikat, melainkan sudah menjadi suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan. Hal ini tentu erat kaitannya dengan peran *hidden curriculum* dalam menumbuhkan nilai religius yang ditanamkan guru baik melalui perkataan, sikap, maupun tauladan yang baik. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang **Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta Didik melalui *Hidden Curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung.**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai religius *shiddiq* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung?
2. Bagaimana penanaman nilai religius *fathonah* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung?
3. Bagaimana penanaman nilai religius *amanah* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung?
4. Bagaimana penanaman nilai religius *tabligh* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penanaman nilai religius *shiddiq* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung.
2. Untuk mengetahui penanaman nilai religius *fathonah* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung.
3. Untuk mengetahui penanaman nilai religius *amanah* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung.
4. Untuk mengetahui penanaman nilai religius *tabligh* peserta didik melalui *hidden curriculum* di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, mengandung berbagai kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan islam khususnya dalam penanaman nilai religius peserta didik melalui *hidden curriculum*, dan diharapkan dapat memberi inspirasi serta motivasi terhadap para peneliti yang telah melakukan penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan.

2. Secara praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan motivasi bagi para peserta didik khususnya tingkat sekolah dasar untuk terus giat belajar, tawaduk dengan bapak/ibu guru dan orang tua, berperilaku islami sesuai dengan suri tauladan dari Rasulullah Saw. baik di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka meningkatkan kualitas dan kinerja tenaga pendidik dalam menerapkan penanaman nilai religius peserta didiknya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membentuk siswa yang eligius melalui *hidden curriculum* yang dilaksanakan dilembaga yang dipimpinnya, sebagai evaluasi, dan sebagai pertimbangan untuk kemajuan dan keberhasilan lulusan peserta didiknya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi pembaca bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* mengandung nilai-nilai religius yang berperan penting dan berdampak pada karakter anak bangsa yang menjadi generasi muda dan membawa masa depan bangsa dan negara ini.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam judul penyusunan laporan penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi penafsiran yang salah, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

- a. Penanaman Nilai, Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹⁰
- b. Religius, adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa Semacam Itu Sudah Merupakan Fitrah (Naluri Insani), Inilah Yang Disebut Naluri Keagamaan.¹¹

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(2008), hal. 1392

¹¹Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal.1

c. *Hidden Curriculum*, atau kurikulum tersembunyi atau kurikulum terselubung, secara umum dapat dideskripsikan sebagai hasil (sampingan) dari pendidikan dalam sekolah atau luar sekolah, khususnya hasil yang dipelajari tetapi tidak secara tersurat dicantumkan sebagai tujuan.¹²

2. Penegasan Operasional

Nilai religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik diharapkan mampu meneladani sifat Nabi Muhammad Saw. yaitu *shiddiq, fathonah, amanah, dan tabligh*. Sedangkan untuk *hidden curriculum* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala peraturan yang tidak tertulis namun memiliki dampak untuk tercapainya tujuan pembelajaran berupa pembiasaan peserta didik yang diterapkan disekolah, nasihat dan tauladan guru, maupun kegiatan sekolah yang mampu mendorong peserta didik untuk berakhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah, adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat mempermudah pembaca mengetahui urutan sistematika dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan,

¹²Rohinah M. Noor. *The Hidden Curriculum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal.27

motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi beberapa sub bab: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah. Bab II Kajian Pustaka memuat uraian tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari tinjauan penanaman nilai-nilai religius yang isinya pengertian penanaman nilai religius, macam-macam penanaman nilai religius yang berisi penanaman nilai *shiddiq*, penanaman nilai *fathonah*, penanaman nilai *amanah* dan penanaman nilai *tabligh*, *hidden curriculum*, penelitian terdahulu, paradigma Penelitian. Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian. Bab IV hasil penelitian, yang berisi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data. Bab V Pembahasan. Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari Daftar Rujukan dan Lampiran-lampiran yang berfungsi untuk menambah validitas isi penelitian.